

**Executive Summary**  
**PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**Model Pemberdayaan Perempuan Perkebunan Berbasis Kebutuhan Strategis**  
**Gender**  
**(Studi kasus di Perkebunan Kopi PTPN XII Silo Jember)**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

**Oleh:**

**Drs. M. Nurhasan, M.Hum/NIDN.0023045910 (Ketua)**  
**Drs. Djoko Susilo, M.Si/NIDN. 0031085909 (Anggota)**  
**Linda Dwi Eriyanti, S.Sos, MA/NIDN. 0010087712 (Anggota)**

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**  
**Desember 2013**

## **Model Pemberdayaan Perempuan Perkebunan Berbasis Kebutuhan Strategis Gender (Studi kasus di Perkebunan Kopi PTPN XII Silo Jember)**

Peneliti : M. Nurhasan<sup>1</sup>, Djoko Susilo<sup>2</sup>, Linda Dwi Eriyanti<sup>3</sup>  
Mahasiswa Terlibat : Imam Sunarto<sup>4</sup>, Nurhuda Chandra H<sup>5</sup>, Nuraida Muji  
Kurnia E.P<sup>6</sup>  
Sumberdana : DIPA BOPTN  
Email : [mnurhasan56@yahoo.com](mailto:mnurhasan56@yahoo.com)

### **Abstract**

This study is first year qualitative research of the planned for two years. The specific objective is to provide a description of gender relations patterns in society and its impact on women's lives. The location chosen for the implementation of the research is Silosanen coffee plantations managed by PTPN XII Silo, Jember. Data collection methods used was interviews, observation, literature studies, documentary studies and focus group discussion (FGD). This research found the difference in access and control between men and women workers at PTPN XII Silosanen. The differences were found in the realm of domestic / household also in the public domain. Men have opportunity to control and access the resources and benefits of its environment, and women haven't. Women and men also have different status. In the family man is the head of the household at the same time the main breadwinner. In the other hand, women are housekeepers who also turn a finger for helping her husband. This situation has an impact on the determination of different roles. Men do productive and social activities, but women are involved in three activities, namely productive, reproductive, and community activities, thus making women have to bear a heavier burden than men. Another impact, women workers run into infringement of women's rights and inequity, for instance marginalization, subordination, stereotype, and violence.

**Keywords :** *gender relations, inequality, women workers, empowerment model, gender strategic needs*

---

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu HI Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu HI Universitas Jember

<sup>3</sup> Jurusan Ilmu HI Universitas Jember

<sup>4</sup> Jurusan Sosiologi Universitas Jember

<sup>5</sup> Jurusan AN Universitas Jember

<sup>6</sup> Jurusan AN Universitas Jember

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tahun pertama dari dua tahun yang direncanakan. Tujuan khususnya adalah untuk memberikan gambaran pola hubungan gender dalam masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan perempuan. Lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian adalah perkebunan kopi Silosanen yang dikelola oleh PTPN XII Silo, Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi literatur, studi dokumenter dan focus group discussion (FGD). Dari penelitian ini ditemukan adanya perbedaan dalam akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan buruh perkebunan PTPN XII Silosanen. perbedaan itu ditemukan dalam ranah domestic/ rumahtangga maupun di ranah publik. Laki-laki memiliki kesempatan untuk mengontrol dan mengakses sumber daya dan manfaat dari lingkungannya, tetapi tidak demikian halnya dengan perempuan. Perempuan dan laki-laki juga memiliki status yang berbeda. Dalam keluarga laki-laki adalah kepala rumahtangga sekaligus pencari nafkah utama, sedangkan perempuan adalah pengurus rumahtangga yang juga ikut membantu mencari nafkah untuk membantu suami. Hal ini berdampak pada penentuan peran yang berbeda pula. Laki-laki melakukan aktifitas produktif dan kemasyarakatan, tetapi perempuan terlibat dalam tiga aktifitas yaitu aktivitas produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan, sehingga membuat perempuan harus menanggung beban yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Dampak lain yang dialami perempuan buruh perkebunan adalah pelanggaran hak-hak perempuan dan ketidakadilan berupa marginalisasi ekonomi, subordinasi, stereotype dan tindak kekerasan.

**Kata Kunci :** *relasi gender, ketidakadilan, perempuan buruh perkebunan, model pemberdayaan,, kebutuhan strategis gender*

## **Latar Belakang**

Ketidaksamaan akses terhadap pendidikan, perekonomian, politik, dan kesehatan menjadikan perempuan tersisih dalam berbagai segi kehidupan. Hingga saat ini jumlah penduduk miskin di Indonesia yang tinggal di Pedesaan 18,08 juta orang atau 14,70% pada September 2012, dan dari jumlah tersebut 70% diantaranya adalah perempuan. Sementara itu, di seluruh Indonesia, angka pengangguran terbuka perempuan juga lebih tinggi untuk kelompok umur 15-64 tahun yakni 7,63% dibanding 5,90% laki-laki yang menganggur. (BPS, 2012)

Akses pendidikan masih tidak terjangkau bagi sebagian orang, terlebih bagi perempuan Di pedesaan Jawa Timur, perempuan yang tidak sekolah mencapai 16,60%, sedangkan laki-laki 7,19%. Secara spesifik di Jawa Timur, data tahun 2011 menunjukkan penduduk perempuan usia 10 tahun keatas yang buta huruf mencapai 14,41%, sedangkan laki-laki 6,06%. (BPS, 2012).

Di bidang politik, jumlah perempuan caleg terpilih di Kabupaten Jember periode 2009-2014, hanya 7 dari 50 orang atau 14%. (KPU, 2009) Terbatasnya sarana dan prasarana kesehatan yang terjangkau oleh perempuan dan tingginya ketergantungan perempuan pada laki-laki untuk pengambilan keputusan berdampak buruk pada kesehatan perempuan.

Konstruksi gender di masyarakat yang patriarkhis menempatkan perempuan pada posisi yang seringkali dirugikan. Perbedaan gender itu membawa dampak ketidakadilan bagi perempuan, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban ganda (Fakih, 2008). Perempuan yang bekerja di ruang publik, karena masyarakat masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas urusan rumah tangga, maka ia harus menanggung beban kerja ganda, yakni tetap mengurus rumah tangga, dan masih harus bersaing dengan laki-laki di wilayah publik dengan sistem yang masih menguntungkan laki-laki.

Areal kopi di Jawa Timur pada tahun 2011 seluas 99.122 ha dengan produksi 37.397 ton serta produktivitas rata-rata 546 kg/ha/tahun. Areal perkebunan kopi rakyat seluas 57.764 ha (56,5 %) dari total areal kopi di Jawa Timur. Sisanya merupakan milik Perkebunan Besar Negara seluas 21.327 ha (22,4%) dan Perkebunan Besar Swasta 20.031 ha (21,0 %). (Disbun Jatim, 2011)

Jumlah penduduk Jawa Timur yang terlibat pada kegiatan perkebunan secara langsung pada tahun 2011 mencapai 4.283.936 orang atau sekitar 11,40 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan sebesar 37.576.011 orang. Sumbangan sub Sektor Perkebunan terhadap pendapatan petani yang mengusahakan tanaman perkebunan di Jawa Timur dalam kurun waktu 2007 - 2011 memiliki kontribusi yang berkisar antara 8,14 - 11,79 %. (Data Disbun Jatim 2011)

### **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilaksanakan pada tahun pertama ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola relasi gender di masyarakat perkebunan
2. Mendeskripsikan kondisi perempuan di wilayah perkebunan

Manfaat penelitian :

Dari penelitian ini diharapkan adanya gambaran tentang pola relasi gender dimasyarakat perkebunan, dan kondisi perempuan akibat adanya pola relasi gender tersebut. Gambaran ini akan bermanfaat bagi penyusunan model pemberdayaan perempuan yang berbasis pada kebutuhan strategis gender. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena selama ini isu yang menjadi perhatian utama adalah kebutuhan praktis perempuan. Sehingga upaya pemberdayaan yang dilakukan juga berorientasi kepada kebutuhan tersebut. Pada kenyataannya tidak memberikan hasil yang maksimal bagi upaya pemberdayaan perempuan sendiri. Kondisi perempuan tidak akan lebih baik tanpa tanpa pembongkaran secara mendasar konstruksi gender di masyarakat yang patriarkhis. Model pemberdayaan perempuan yang berbasis kebutuhan strategis gender memiliki dampak jangka panjang yang menjadi landasan bagi pemenuhan kebutuhan praktis perempuan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di perkebunan kopi Silosanen yang dikelola PTPN XII di kecamatan Silo. Data yang dikumpulkan berupa data-data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut : *Pertama*, Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari observasi dilokasi penelitian dan hasil wawancara dengan purposive sampling dan metode snowball terhadap dinas terkait dengan pemberdayaan perempuan, Pengelola

Perkebunan, LSM dan Ormas yang terkait dengan pemberdayaan perempuan, perempuan dan laki-laki pekerja perkebunan, serta aparat desa setempat. *Kedua*, Data sekunder diperoleh dari hasil laporan tertulis instansi terkait, pengumpulan literatur, karya-karya tulis serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

Analisis data mengikuti model interaktif analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1992), yakni melalui proses *Data reduction, Data Displays, Conclusion Drawing /Verification*.

## **Hasil dan Pembahasan**

Perkebunan Silosanen adalah salah satu unit perkebunan yang ada di lingkungan PTPN XII, dan merupakan peninggalan zaman Belanda. Kebun Silosanen terletak di pegunungan Meru Betiri tepatnya di Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Luas area perkebunan keseluruhan mencapai 1.430,9709 ha.

Produktivitas Kebun kopi Silosanen, yang kesemuanya adalah jenis Robusta, rata-rata dalam 5 tahun terakhir mencapai 730kg/ha/tahun. Jumlah produk kopi Glondong pertahun mencapai 2.513.786 kg. Dari jumlah tersebut dihasilkan produk jadi siap dipasarkan atau disebut kopi pasar rata-rata mencapai 601.256 kg/tahun. Dari hasil olahan Kopi Robusta Silosanen 90% dipasarkan ke luar negeri dan 10% sisanya untuk memenuhi kebutuhan lokal, dengan prosentase mutu ekspor R/WP-1LMS = 67%, R/WP – 4LMS = 23% dan local 10%.

Jumlah tenaga di kebun Silosanen seluruhnya 1.343 orang, dan dari jumlah tersebut hanya 67 orang yang merupakan karyawan tetap dan tenaga kontrak, sedangkan sisanya adalah Karyawan Lepas Harian (KHL). Hanya ada 7 orang pegawai yang memiliki golongan. IIIA, 35 orang Golongan IB-IIID, dan 25 orang Golongan IA.

### ***Pola relasi gender masyarakat di Perkebunan Kopi PTPN XII Silosanen***

#### ***a. Perbedaan Kontrol dan Akses antara perempuan dan laki-laki***

Ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan ini nampak dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat perkebunan Silosanen. Penguasaan dan akses atas

sumberdaya dan manfaat yang ada di masyarakat berbeda antara laki-laki dan perempuan, dan dalam hal ini laki-laki yang menempati posisi dominan. Peralatan dan perlengkapan hidup yang dimilikipun sangat sederhana, berupa alat-alat pertanian sederhana seperti cangkul, sabit. Alat-alat pertanian yang sederhana tersebut rata-rata bisa diakses oleh laki-laki dan perempuan. Ada beberapa keluarga yang memiliki sepeda motor, dan hanya sedikit perempuan dalam keluarga tersebut yang bisa mengendarai sepeda motor. Sehingga hanya laki-laki/kepala rumah tangga dan anak laki-laki yang menggunakan fasilitas sepeda motor. Namun demikian untuk pengelolaan keuangan sehari-hari, perempuan yang bertugas untuk menentukan alokasinya, karena perempuanlah yang harus bertanggungjawab atas semua urusan rumah tangga.

Perekrutan pekerja perkebunan pada posisi tertentu, seperti mandor dan pekerja pabrik tergantung kepada Manajer. Sedangkan buruh yang bekerja di lapangan/kebun yang disebut sebagai Karyawan Harian Lepas (KHL) tergantung pada mandor. Pada saat panen, semua penduduk yang tinggal di wilayah perkebunan berpeluang untuk bekerja. Tetapi saat panen selesai, aktifitas yang ada di kebun dan pabrik berkurang. Dalam hal ini yang diberhentikan adalah perempuan, dan pekerjaan akan diberikan atau diprioritaskan untuk laki-laki dengan alasan laki-laki adalah kepala keluarga.

Saat panen kopi, buruh perempuan dan laki-laki pemetik kopi diupah secara borongan, dengan tarif Rp 1.000/kg. Dalam sehari, saat awal panen, laki-laki bisa memetik sekitar 100kg, sedangkan perempuan hanya 50-75kg. Tetapi penghasilan besar itu hanya untuk sekitar tiga bulan, setelah itu penghasilan akan menyusut karena hasil petikan kopinya juga semakin sedikit, bahkan untuk laki-laki hanya sekitar 20kg/hari dan untuk perempuan hanya mendapatkan separo dari jumlah itu.

Sedangkan untuk tempat tinggal, pihak PTPN XII menyediakan fasilitas berupa rumah tinggal. Rumah persil dengan ukuran 4m X 8m untuk setiap kepala keluarga. Fasilitas lain yang diperoleh berupa air bersih yang bisa diambil gratis dari setiap kamar mandi umum. Mereka juga mendapatkan listrik gratis, meskipun dibatasi hanya untuk beberapa lampu dan tv hitam putih, selama lima jam sehari, yakni mulai jam 5 sore sampai jam 10 malam.

Pendidikan formal yang ditempuh buruh perempuan yang berstatus Karyawan Harian Lepas (KHL) rata-rata hanya SD atau MI, bahkan beberapa diantaranya tidak pernah sekolah sama sekali. Sedangkan buruh yang bekerja di pabrik, rata-rata berpendidikan SMP dan SMA.

Buruh yang tinggal di persil perkebunan tidak mendapatkan Jamkesmas, ataupun Jampersal. Semua buruh perkebunan boleh mendapatkan layanan kesehatan gratis di klinik kesehatan milik perusahaan, setelah mengurus surat ke perusahaan. Namun demikian, jaminan itu hanya berlaku untuk sakit ringan seperti batuk, pilek, masuk angin, ataupun diare. Sedangkan untuk yang terkait dengan buruh perempuan, fasilitas seperti KB, pemeriksaan kehamilan, dan layanan untuk melahirkan malah tidak tersedia di klinik perusahaan. Buruh perempuan perkebunan yang ingin melahirkan di bidan akhirnya membayar sendiri, sehingga beberapa dari mereka masih memilih untuk melahirkan di rumah dengan bantuan dukun beranak.

Sampai saat ini hanya ada beberapa mandor perempuan di kebun Silosanen. Mandor perempuan biasanya ditempatkan di medan yang dianggap tidak terlalu berat, seperti di tempat pembibitan/bedengan dan di pabrik. Untuk menjadi mandor minimal pendidikannya adalah SMA atau SMK, tetapi tetap saja kedekatan dengan manajer yang menjadi faktor penentu. Anggapan-anggapan bahwa perempuan hanya cocok mengurus rumahtangga, membuat perempuan tidak pernah dilibatkan dalam rapat-rapat ataupun musyawarah di lingkungannya.

Upah yang diterima buruh lepas di kebun, laki dan perempuan sama, yakni 19 ribu/hari dengan jam kerja dari pukul 06.00-13.00. Sedangkan upah untuk mandor 30 ribu/hari, buruh yang bekerja di pabrik dan waker 25 ribu/hari. Untuk pekerjaan borongan seperti memetik kopi, upahnya diberikan Rp 1000/kg, sedangkan untuk membuat lobang tanaman baru, perlobangnya Rp 500. Membuat lobang untuk tanaman baru cukup berat, sehingga biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki. Dengan lubang ukuran 60cm x 60cm x 60cm, mereka bisa menghasilkan rata-rata 50 lobang perhari.

Buruh perkebunan tidak pernah memiliki kontrak kerja dengan pihak perusahaan. Buruh perempuan yang bekerja di kebun juga tidak pernah mendapatkan cuti, baik berupa cuti haid, cuti hamil, maupun cuti melahirkan. Ketika mereka menjalankan fungsi reproduksinya, mereka tidak pernah mendapatkan tunjangan dari

pihak perusahaan. Selain upah harian yang diterimakan setiap dua minggu sekali, perusahaan perkebunan memberikan Tunjangan Hari Raya (THR). THR hanya diberikan sekali setahun, yakni sebelum hari raya Idul Fitri sejumlah Rp 125.000, dengan syarat buruh tersebut harus bekerja terus menerus selama tiga bulan sebelum hari raya itu, tanpa cuti sama sekali.

*b. Perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki di masyarakat perkebunan*

Perempuan buruh PTPN XII kebun Silosanen mengerjakan semua pekerjaan reproduktif. Adanya anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggungjawab perempuan, membuat laki-laki enggan untuk membantu.

Sejak bangun tidur dini hari, para perempuan buruh perkebunan memasak, mencuci perabot dapur, dan menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga. Selanjutnya mereka menyiapkan keperluan anak-anak yang masih sekolah. Setelah semuanya beres, mereka berangkat bekerja di kebun. Sewaktu pulang dari kebun jam 13.00, bahkan terkadang mereka sambil membawa rumput untuk pakan sapi atau kambing peliharaan. Sesampainya di rumah, mereka tidak sempat beristirahat, karena pekerjaan lainnya sudah menunggu. Mereka harus mengambil air, mengambil kayu bakar, membersihkan rumah, dan mencuci baju. Dimalam hari biasanya melanjutkan pekerjaan seperti menyetrika baju, menata rumah, ataupun menjahit baju anggota keluarga yang sobek. Biasanya berangkat tidur sekitar jam 20.00, tetapi jika ada acara pengajian atau pengajian, tidurnya lebih malam lagi. Buruh perempuan tersebut sudah harus bangun sejak jam 2.30 pagi setiap harinya.

Selain peran produktif dan peran reproduktif, perempuan juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai aktifitas seperti perkawinan, pemakaman juga melibatkan perempuan, meskipun jenis aktifitas yang dilakukan juga seputar pelayanan dan urusan konsumsi. Perempuan buruh di Silosanen juga terlibat dalam komunitas bentukan pemerintah, berupa dasa wisma, PKK.

***Dampak relasi gender bagi kehidupan perempuan di perkebunan***

*a. Pelanggaran Hak-hak Perempuan*

Adanya relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan buruh perkebunan mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak perempuan. Dari kehidupan masyarakat buruh secara keseluruhan bisa dikatakan belum sejahtera. Tetapi kondisi

yang lebih buruk dialami oleh buruh perempuan. Buruh perempuan dan buruh laki-laki diperlakukan secara sama tanpa melihat realita perbedaan dan kebutuhan spesifik perempuan terkait dengan kebutuhan reproduksinya.

#### *Hak Politik*

Perempuan buruh kebun Silosanen tidak terpenuhi hak-hak politiknya. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya kesadaran politik diantara mereka membuat perempuan buruh perkebunan tidak merasa perlu untuk terlibat dalam aktifitas politik. Demikian pula, lingkungan masyarakat juga mengkondisikan perempuan untuk tidak terlibat dalam aktifitas politik dan pemerintahan dalam lingkup kecil sekalipun. Mereka tidak memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dengan ikut serta dalam perumusan kebijakan pemerintah dan pelaksanaan kebijakan.

#### *Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran*

Angka partisipasi sekolah buruh perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang tidak terjangkau, jarak sekolah yang jauh, pertimbangan budaya yang memprioritaskan laki-laki membuat perempuan buruh PTPN XII Silosanen rata-rata hanya berpendidikan SD/MI. Program-program pemberdayaan perempuan dari pemerintah seperti pelatihan-pelatihan ataupun kursus-kursus juga tidak menjangkau buruh perempuan.

#### *Hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak*

Upah yang diterima buruh perkebunan PTPN XII Silosanen jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan UMK kabupaten Jember, yakni Rp 1.091.950,-/bulan. Aspek kelayakan hidup lain yang tidak terpenuhi adalah rumah tinggal. Rumah tinggal buruh kebun berupa persil, belum memenuhi kriteria Depkes RI tahun 2002 (<http://www.jabarprov.go.id>), untuk bisa dikatakan sehat. Hampir semua dari keluarga buruh perkebunan di PTPN XII Silosanen memenuhi 8 kriteria kemiskinan dari 14 kriteria yang ditetapkan oleh BPS.

#### *Hak atas kesehatan dan lingkungan yang bersih*

Pihak PTPN XII tidak memberikan jaminan berupa cuti dan fasilitas terkait dengan reproduksi perempuan bagi para buruh perempuan yang bekerja di kebun maupun di pabrik. Tidak adanya fasilitas wc, dan hanya ada 1 kamar mandi umum

untuk setiap 10 rumah persil, membuat permasalahan tersendiri. Hal ini menjadikan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka tercemar dan rawan dengan penularan penyakit.

#### *Hak untuk diperlakukan secara adil*

Ancaman kekerasan, kekerasan dan diskriminasi terhadap buruh perempuan, bukan hanya dialami oleh perempuan di luar rumah, tetapi juga seringkali dialami di lingkup keluarga. Ketidaksetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sering menjadi faktor penyebabnya. Dengan alasan mendidik dan mengendalikan perempuan, suami atau ayah seringkali menggunakan ancaman, bahkan tindakan kekerasan terhadap istri ataupun anak perempuannya.

#### *b. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan buruh perkebunan.*

##### *Marginalisasi ekonomi*

Anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama yang harus bertanggungjawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengakibatkan program-program pemberdayaan ekonomi yang ada selalu berorientasi dan ditujukan untuk laki-laki. Peluang kerja bagi perempuan yang tersedia di perkebunan, lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perusahaan akan selalu memprioritaskan pekerja laki-laki. Selain itu dari pihak keluarga sendiri biasanya kalau hanya ada jatah satu orang yang bekerja, maka laki-laki yang harus bekerja.

##### *Subordinasi*

Perempuan buruh perkebunan menempati posisi yang subordinan di masyarakat maupun di dalam rumah tangga. Asumsi laki-laki adalah kepala rumahtangga dan pemimpin bagi perempuan membuat perempuan tidak bisa /tidak boleh mengambil keputusan penting, bahkan yang terkait dengan dirinya sendiri.

Dalam ruang publik perempuan juga tersubordinasi. Selalu ada anggapan bahwa kepentingan perempuan sudah diwakili oleh laki-laki. Padahal dalam banyak hal, perempuan memiliki kepentingan yang berbeda dari laki-laki. Sehingga seringkali kebijakan yang diambil dari rapat-rapat tersebut tidak berpihak pada perempuan, bahkan mengabaikan perempuan.

##### *Beban ganda*

Perempuan buruh perkebunan mendapatkan beban ganda. Mereka harus menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga, juga harus mencari nafkah untuk

mencukupi kebutuhan ekonominya. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dimulai sejak bangun tidur dini hari sebelum anggota keluarga yang lain bangun, dan berakhir setelah semua anggota keluarga tertidur kembali. Namun demikian, kerja-kerja yang dilakukan oleh perempuan dalam rumah tangga tidak pernah dihitung secara ekonomis dan dianggap sebagai pekerjaan rendahan. Karena bukanlah pekerjaan yang menghasilkan secara ekonomis, maka perempuan yang hanya bekerja di rumah tangga dianggap bukan pekerja. Kondisi kemiskinan yang dialami keluarga-keluarga yang tinggal di perkebunan memaksa perempuan untuk ikut bekerja guna menutupi kebutuhan sehari-hari.

### *Stereotype*

Perempuan seringkali digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tidak rasional, emosional, tidak cerdas, dan tidak tegas. Gambaran-gambaran yang belum tentu kebenarannya ini membuat perempuan terkungkung dalam wilayah tertentu yang dianggap sesuai dengan sifat yang dimilikinya tersebut. Perempuan yang telaten, sabar, teliti, dianggap lebih cocok dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga meskipun sebenarnya pekerjaan itu bisa dikerjakan secara bersama dengan laki-laki, pekerjaan tersebut tetap menjadi dominasi perempuan.

### *Kekerasan*

Perempuan seringkali mengalami kekerasan, baik di ruang publik maupun domestik. Rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat teraman bagi perempuan, ternyata justru banyak ditemukan bentuk-bentuk kekerasan. Sedangkan kekerasan di tempat kerja biasanya berupa bentakan atau teguran keras dari mandor yang biasanya laki-laki. Selain itu beberapa buruh mengalami pelecehan seksual berupa kata-kata jorok, ataupun rayuan dan tindakan fisik, seperti memegang bagian tubuh tertentu dari buruh perempuan, yang dilakukan oleh mandor ataupun oleh buruh laki-laki.

## **Kesimpulan**

Perbedaan akses dan kontrol dibidang politik dan ekonomi membuat perempuan tidak bisa memperbaiki kualitas hidupnya. Struktur masyarakat yang masih patriarkhi, menempatkan perempuan pada status yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Hal-hal diatas membawa dampak bagi kehidupan perempuan berupa tidak terpenuhinya hak-hak yang seharusnya bisa didapatkan oleh semua warga negara. Mereka juga mengalami ketidakadilan berupa marginalisasi dalam bidang ekonomi. Juga subordinasi, dimana perempuan selalu ditempatkan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki. Buruh perempuan masih harus menanggung beban ganda, berupa tugas-tugas dalam rumahtangga. Anggapan-anggapan negatif berupa stereotype terhadap perempuan juga membuat kondisi perempuan lebih terpuruk. Ditambah dengan berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan di lingkup domestik maupun ketika mereka berada di ruang publik.

### **Daftar Pustaka**

Fakih, Mansour. 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Data BPS Jatim, 2012,  
[http://jatim.bps.go.id/tables/2012/pertanian/tabel\\_6.2.3.pdf](http://jatim.bps.go.id/tables/2012/pertanian/tabel_6.2.3.pdf).2011,  
diakses pada 11 Maret 2013

Data BPS, 2011, <http://www.bps.go.id/>, diakses pada 11 Maret 2013

Data Disbun Jatim 2013, Tenaga kerja,  
<http://www.disbun.jatimprov.go.id/tenagakerja.php>., diakses pada 11  
Maret 2013

Data Disbun Jatim, 2012, Pendapatan Petani,  
<http://www.disbun.jatimprov.go.id/pendapatanpetani.php>, diakses pada  
11 Maret 2013

Data Disbun, 2011, Data Komoditi Kopi,  
[http://www.disbun.jatimprov.go.id/komoditi\\_kopi.php](http://www.disbun.jatimprov.go.id/komoditi_kopi.php), diakses pada 11  
Maret 2013

Data KPU, 2009, [www.kpu.go.id](http://www.kpu.go.id), Diakses pada 11 Maret 2012